

**METODE PEMBELAJARAN ALAT MUSIK *KEYBOARD* PADA
ANAK PENYANDANG TUNANETRA DI YAKETUNIS
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh :
RITA NURINDAH MEIRAWATI
07208244017**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul
***“Metode Pembelajaran Alat Musik Keyboard
Pada Anak Penyandang Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta”***
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 15 Juni 2014

Pembimbing I,


Dra. Heni Kusumawati, M.Pd
NIP. 19671126 199203 2 001

Pembimbing II,


Drs. Pujiwiyanana, M.Pd.
NIP. 19671221 199303 1 001

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "*Metode Pembelajaran Alat Musik Keyboard Pada Anak Penyandang Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2014 dan dinyatakan **Lulus**

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.	Ketua Penguji		23/6 2014
Drs. Pujiwiyan, M.Pd.	Sekretaris Penguji		23/6 2014
Drs. Sritanto, M.Pd.	Penguji I		23/6 2014
Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.	Penguji II		23/6 2014

Yogyakarta, 24 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan,
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Rita Nurindah Meirawati**

NIM : 07208244017

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti ternyata bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Yogyakarta, 15 Juni 2014

Penulis,



Rita Nurindah M.

MOTTO

“...Een vriendelijk gezicht maakt overall licht...”

*“...Always be yourself and never be anyone else even if they look better
than you...”*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Orang Tuaku, Bapak H. Martoyo dan Ibu Hj. Siti Lestari, yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa, perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.

Lelaki Kecilku, Julian Kenzie Safaraz, yang selalu memberikan keceriaan dengan senyum ceria dan canda tawanya.

Suamiku, Hanin Nurhandono K.H., yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan dalam segala hal.

Kakak dan Kakak Iparku, Adi bawono dan Afnia Savitri, yang selalu memberikan semangat dan doa.

Keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada :

1. Dra. Heni Kusumawati, M.Pd. dan Drs. Pujiwiyan, M.Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Ambarsih, S.Pd., selaku kepala sekolah SLB A Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan izin lokasi pelaksanaan penelitian ini.
3. Bapak Ahmad Maskuri, S.Pd., selaku guru seni musik yang telah memberikan bantuan serta kemudahan selama melakukan penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan

skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Yogyakarta, 15 Juni 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rita Nurindah M.', written in a cursive style.

Rita Nurindah M.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E.Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran	
1. Pembelajaran	7
2. Metode Pembelajaran	9
3. Musik Pembelajaran Musik	12

B. Tinjauan Tentang Anak Tunanetra	
1. Pengertian Anak Tunanetra	15
2. Klasifikasi Anak Tunanetra	16
3. Karakteristik Anak Tunanetra	17
4. Keterbatasan Anak Tunanetra	19
5. Pendidikan Anak Tunanetra	20
C. Sekolah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS)	22
D. Tinjauan Alat Musik <i>Keyboard</i>	
1. Tinjauan <i>Keyboard</i>	25
2. Cara Memainkan <i>Keyboard</i> (Teknik dasar)	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	32
B. Subjek Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	36
F. Triangulasi	36
G. Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran	40
2. Tujuan Pembelajaran Alat Musik <i>Keyboard</i>	41
3. Pelaksanaan Praktek Pembelajaran Alat Musik <i>Keyboard</i>	43
4. Langkah-Langkah Pembelajaran Alat Musik <i>Keyboard</i>	52
B. Pembahasan	
1. Pelaksanaan Pembelajaran Alat Musik <i>Keyboard</i>	54

2. Tujuan Pembelajaran	54
3. Metode Pembelajaran	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Notasi balok, tanda istirahat dan nilainya	31
Tabel 2 : Notasi balok dan notasi angka dalam huruf Braille	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Posisi urutan titik huruf Braille	22
Gambar 2 : SLB A Yaketunis Yogyakarta	23
Gambar 3 : Tuts <i>keyboard</i>	27
Gambar 4 : Penjarian tangan kanan-kiri	27
Gambar 5 : Penjarian tangan kanan	27
Gambar 6 : Penjarian tangan kiri	28
Gambar 7 : Tuts <i>keyboard</i> 5 oktaf	29
Gambar 8 : Urutan tangga nada	30
Gambar 9 : Nilai jarak nada.....	30
Gambar 10 : Bagan langkah-langkah triangulasi	37
Gambar 11 : Bagan proses analisis data	38
Gambar 12 : Reglet untuk menulis huruf Braille	40
Gambar 13 : Huruf Braille	41
Gambar 14 : Guru memberi pembelajaran	44
Gambar 15 : Guru memberi pertanyaan dengan memainkan <i>keyboard</i>	48
Gambar 16 : Guru memberi pengarahan kepada siswa	49
Gambar 17 : Proses pembelajaran praktek alat musik <i>keyboard</i>	66
Gambar 18 : Siswa meraba tuts <i>keyboard</i>	67

METODE PEMBELAJARAN ALAT MUSIK *KEYBOARD* PADA ANAK PENYANDANG TUNANETRA DI YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh Rita Nurindah Meirawati

NIM 07208244017

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis metode dan pelaksanaan pembelajaran alat musik *keyboard* pada siswa penyandang tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pelajaran seni musik dan siswa-siswi SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam praktek pembelajaran bermain alat musik *keyboard* pada anak tunanetra. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) metode yang digunakan dalam pembelajaran bermain alat musik *keyboard* pada anak tunanetra yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pendampingan, metode imitasi, metode latihan atau drill dan metode tugas; 2) dalam memberi materi pelajaran guru dituntut untuk lebih mengontrol besar-kecilnya volume suara dan menggunakan bahasa dan kosa kata yang jelas, ini dikarenakan anak tunanetra hanya mengandalkan indera pendengarannya dalam menerima materi pembelajaran, 3) pada tahap pelaksanaan praktek pembelajaran, jika anak awas menggunakan mata untuk melakukan imitasi, maka lain halnya untuk anak tunanetra. Sebagai pengganti indera penglihatannya, anak tunanetra menggunakan indera perabaannya dalam melakukan imitasi (fungsi taktil). Untuk mengetahui letak dan posisi tuts *keyboard* dengan benar, anak tunanetra diharuskan meraba setiap bagian pada tuts.

Kata kunci : metode pembelajaran, *keyboard*, tunanetra.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa kita pungkiri bahwa fenomena perbedaan diantara manusia itu ada. Kebanyakan manusia lahir dalam keadaan normal artinya sesuai dengan kebanyakan manusia yang lahir, baik secara fisik, mental, dan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia didefinisikan sebagai “Mahluk yang berakal budi (mampu menguasai mahluk lain); insan”. Sedangkan normal didefinisikan sebagai “Menurut aturan atau menurut pola umum; sesuai dengan keadaan yang biasa”.

Di sekitar kita terdapat pula anak yang lahir tidak sempurna. Kekurangan atau kelebihan sehingga nilai atau mutunya kurang baik atau terlalu baik, secara fisik, mental, atau sosial. Anak dengan kelainan fisik dapat dikategorikan pada beberapa bagian, yaitu 1) anak yang berkelainan pada mata; 2) anak dengan gangguan pada pendengaran; 3) anak dengan gangguan organ bicara; 4) anak dengan cacat organ gerak.

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indera yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pembau, dan pengecap. Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat inderanya, niscaya akan berpengaruh

terhadap indera-indera yang lain. Pada akhirnya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Penggunaan semua fungsi indera maupun fungsi motorik sebagai eksplorasi terhadap lingkungan sekitar memiliki peranan yang sangat penting. Namun, diantara panca indera yang dimiliki manusia, indera penglihatan memiliki peranan yang sangat vital di samping fungsi organ fisik yang lain. Seseorang yang kekurangan indera penglihatan biasanya pendengaran serta indera perabaannya menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indera pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya. Sedangkan melalui indera perabaan, anak-anak tunanetra dapat langsung melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya.

Setiap manusia, baik normal maupun penyandang tunanetra, memiliki potensi yang berbeda-beda dan dapat dikembangkan melalui pendidikan serta pengalaman hidupnya. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang no.2 tahun 1989 pasal 8 ayat (1), disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa (PLB). Secara umum tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat serta kemampuannya secara optimal, sehingga mereka dapat mewujudkan dirinya

dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat (Munandar, 2002 :4).

Mengingat anak tunanetra memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal, khususnya dalam menggunakan metode pembelajaran, maka dalam hal mendidik anak tunanetra diperlukan suatu pendekatan dan metode yang khusus. Pada hakekatnya semua jenis metode pembelajaran dapat diberikan pada anak normal maupun tunanetra, akan tetapi bagi anak tunanetra sebelum metode pembelajaran tersebut diberikan, sebaiknya harus dipertimbangkan terlebih dahulu metode mana yang tepat serta sesuai dengan tingkat ketunaannya.

Seni musik merupakan seni yang dapat didengar, dinikmati dan dirasakan oleh semua manusia baik normal maupun penyandang tunanetra. Sayangnya, penyampaian pembelajaran seni musik untuk anak berkelainan, khususnya anak tunanetra masih jarang dijumpai. Mendengarkan musik, belajar memainkan alat musik, pengalaman berkreasi dan aktivitas musik dalam satu kelompok merupakan stimulus yang dapat memperkuat dan mendorong perubahan pada perilaku seseorang baik normal maupun penyandang kelainan fisik.

Pada hakekatnya, satu-satunya cara untuk dapat memahami musik adalah dengan belajar memainkannya, apapun jenis alat musiknya. Kekurangan dalam indera penglihatan, indera pendengaran, ataupun kelainan pada fungsi organ bicara tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk

dapat bermain alat musik, bahkan untuk menjadi musisi yang profesional. Salah satu contohnya ialah kepiawaian Stevi Wonder dalam menyanyi dan memainkan alat musik *keyboard* menjadi bukti yang nyata, bahwa penyandang tunanetra dapat menjadi pemain musik, penikmat musik, bahkan dapat menghasilkan karya musik.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Yaketunis Yogyakarta sebagai salah satu Yayasan Pendidikan Luar Biasa menyelenggarakan pelajaran kesenian bagi anak didiknya. Adapun pelajaran kesenian yang diberikan meliputi seni musik dan ketrampilan. Pelajaran kesenian tersebut dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kondisi/ keadaan siswa.

Tujuan pembelajaran seni musik di Yaketunis adalah untuk mengembangkan sikap positif, pengalaman estetik, ketrampilan dalam berapresiasi dan berkarya. Materinya meliputi teori dan praktek. Materi teori diberikan pada saat proses pembelajaran seni musik berlangsung, sedangkan materi praktek serta pengembangannya diberikan pada saat kegiatan ekstrakurikuler musik yang dilaksanakan pada waktu sore hari. Hal itu dilakukan karena pada kegiatan ekstrakurikuler pertemuannya lebih lama, sehingga anak dapat berlatih dalam waktu yang cukup lama.

Pembelajaran praktek di Yaketunis meliputi praktek memainkan alat musik gitar, recorder, *keyboard*, rebana, serta olah vokal. Dalam menerangkan materi pelajaran seni musik biasanya guru menggunakan alat belajar berupa alat-alat musik yang disesuaikan dengan materi pelajaran pada saat itu. Hal

tersebut bertujuan agar siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan alat-alat musik tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Seorang fasilitator/ pendidik tunanetra harus mengetahui prinsip-prinsip dalam mengajar anak tunanetra.
- 2) Kekurangan dalam indera penglihatan contohnya kebutaan tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk dapat bermain alat musik bahkan untuk menjadi musisi yang profesional.
- 3) Mendidik anak tunanetra memerlukan suatu pendekatan dan metode yang khusus.
- 4) Anak tunanetra memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal.
- 5) Penerapan metode pembelajaran alat musik *keyboard* pada anak tunanetra di Yaketunis Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan penelitian ini dibatasi pada metode pembelajaran praktek alat musik *keyboard* pada anak penyandang tunanetra di Yaketunis Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimana metode pembelajaran alat musik *keyboard* pada anak tunanetra di Yaketunis Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran alat musik *keyboard* pada anak tunanetra di Yaketunis Yogyakarta.

F. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- 1) Bagi peneliti sendiri akan mendapatkan pengalaman, baik teori maupun praktek dalam mengetahui metode pembelajaran alat musik *keyboard* bagi anak tunanetra.
- 2) Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran alat musik *keyboard* bagi sekolah atau yayasan tunanetra lainnya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni musik mengenai bagaimana penerapan metode pembelajaran alat musik *keyboard* pada anak tunanetra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

1. Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 :17) dijelaskan, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran menurut Hutabarat (1986 : 100) adalah totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan *follow up*. Lebih lanjut, Setijadi (1994 :209) berpendapat bahwa pembelajaran ialah suatu kombinasi dari komponen intruksional dengan komponen lainnya, dengan pola pengelolaan yang telah tersusun dan terprogram agar berlangsung proses belajar yang bertujuan dan terkendali.

Eggen dan Kauchak (1998 : 185) menyebutkan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu :

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- e) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan ketrampilan berpikir.
- f) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru (Admin, 2007 : 1).

Pembelajaran di kelas adalah suatu interaksi yang berlangsung secara sadar antara guru dan peserta didik dimana dalam kegiatan ini terdapat 2 proses yang terjadi, yaitu belajar dan mengajar. Proses pembelajaran ini akan tercipta jika ada keterlibatan antara siswa yang belajar dengan objek, peristiwa-peristiwa situasi serta kondisi dalam kehidupan melalui sumber-sumber belajar. Lebih lanjut, Moedjiono (1993 : 20) menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu :

- a) Siswa, adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran untuk mencapai tujuan.
- b) Guru, ialah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar serta katalesator dalam kegiatan belajar mengajar.
- c) Tujuan, yakni pernyataan mengenai perubahan perilaku, yang didalamnya meliputi perubahan kognitif, psikomotorik dan afektif yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- d) Isi pelajaran, adalah segala informasi berupa fakta dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- e) Metode, yaitu cara yang teratur untuk membantu siswa dalam mendapatkan informasi dari orang lain, dimana informasi tersebut dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- f) Media, yakni bahan pembelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dengan tujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- g) Evaluasi yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. Dan dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan pula

bahwa evaluasi menjadi bagian terpenting dalam suatu proses pembelajaran. Karena, evaluasi memiliki tujuan untuk mengukur berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

Secara umum metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu. Suryobroto (1986 :3) berpendapat bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya sebagai alat mencapai tujuan. Makin tepat metode yang digunakan, diharapkan makin efektif pencapaian tujuan tersebut. Tetapi khususnya dalam bidang pembelajaran di sekolah, ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan efektifitas metode pembelajaran, antara lain adalah faktor guru atau pembimbing itu sendiri, faktor anak dan faktor situasi (lingkungan belajar).

Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, bahwa ada bermacam-macam metode pembelajaran. Biasanya seorang guru dalam mengajar dianjurkan tidak hanya menggunakan satu macam metode pembelajaran, akan tetapi mengkombinasikan beberapa metode dalam pembelajaran. Dengan menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar akan lebih bervariasi dan meminimalisir kejenuhan siswa,.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Jamalus (1988 :31), mengatakan bahwa metode pembelajaran itu bermacam-macam jenisnya, dan dapat dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru

diharapkan mampu mengkombinasikan dari beberapa metode, karena pada dasarnya tiap-tiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ada beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, antara lain sebagai berikut :

a) Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Sanjaya (2008 : 147) dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Hasibuan (2002 : 13), metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan komunikasi lisan yang ekonomis dan efektif untuk informasi dan pengertian. Metode ini baik digunakan apabila disiapkan dengan baik, serta didukung dengan alat dan media.

Dalam metode ceramah, walaupun hanya terfokus pada pokok-pokok materi inti, namun penyajian materi pembelajaran dapat terjangkau lebih luas. Ini berarti banyak materi pembelajaran yang dapat dirangkum dan dijelaskan pokok-pokoknya saja oleh guru dalam waktu singkat. Guru juga dapat mengatur pada materi mana yang akan menjadi prioritas sesuai dengan kebutuhan.

b) Metode Demonstrasi

Dalam metode demonstrasi siswa tidak hanya diberi penjelasan materi pembelajaran secara teoritik, melainkan juga dengan diberi contoh dalam bentuk perbuatan yang dapat dilihat atau didengar siswa dengan jelas. Sama halnya dengan pendapat Moedjiono (1993 : 73), dikatakan bahwa guru dalam kegiatan belajar mengajar seringkali harus menunjukkan dan memperagakan ketrampilan fisik atau kegiatan yang lain. Untuk melakukan hal tersebut, guru menggunakan metode demonstrasi.

Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

c) Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang *responsive* berisikan pertukaran pendapat yang dijamin dengan pertanyaan *problematic* (Sagala, 2005 : 208). Sedangkan menurut pendapat Suryosubroto (1997 : 179), yang mengemukakan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk

mengadakan perbincangan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dalam memecahkan suatu masalah. Metode diskusi ini dimaksudkan untuk menampung sejumlah pendapat kemudian memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan beberapa pendapat dari anggota kelompok diskusi.

d) Metode Latihan atau Drill

Menurut Sagala (2005 : 217), metode latihan atau drill adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang. Metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Jadi metode ini merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh ketrampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan.

Pada hakekatnya, semua metode pembelajaran dapat diberikan kepada anak normal, maupun anak tunanetra. Namun, sebelum metode pembelajaran tersebut diberikan pada anak tunanetra, sebaiknya guru harus mempertimbangkan terlebih dahulu metode mana yang cocok serta sesuai dengan tingkat ketunannya serta tipe belajarnya. Guru perlu mengingat karakteristik anak tunanetra dalam menggunakan metode pembelajaran.

3. Metode Pembelajaran Musik

Kegiatan musik bukan sekedar untuk membuat anak merasa senang. Dengan bimbingan yang simpatik dan bijaksana melalui kegiatan musik, guru dapat mendorong anak untuk memperoleh ketrampilan-ketrampilan dasar

musikal dengan cara-cara informal serta dengan pengalaman langsung. Pendekatan semacam ini menghendaki peresapan tepat guna (Jamalus, 1988 : 27).

Dalam musik pendidikan dikenal beberapa metode pembelajaran musik, dan berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran musik pada pendidikan musik internasional, yaitu :

1) Metode Dalcroze

Dikembangkan pada awal abad ke-20, oleh musisi dan pengajar asal Swiss, Emile Jaques-Dalcroze. Dibagi menjadi 3 (tiga) dasar solfege, improvisasi, dan euritmika. Euritmika mengajarkan konsep ritme, struktur dan ekspresi musik menggunakan gerakan.

Metode ini berfokus pada memungkinkan pelajar mendapatkan kesadaran fisik dan pengalaman musik melalui pelatihan semua indera. Menurut Dalcroze, musik adalah bahasa dasar otak manusia dan secara mendalam terhubung dengan definisi manusia. Metode ini merupakan konsep terkenal dari Dalcroze.

2) Metode Kodaly

Zoltan Kodaly adalah pengajar musik dan komponis Hongaria yang memanfaatkan fisik dan respon terhadap musik. Tujuan utama Kodaly adalah menciptakan cinta abadi terhadap musik dalam diri pelajar dan merasa bahwa sudah menjadi tugas sekolah anak untuk menyediakan elemen pendidikan yang vital ini. Metode pengajarannya

mencakup pemakaian bahasa tangan solfegio, notasi pendek musik (notasi stik) dan solmisasi ritme (verbalisasi).

3) Metode Suzuki

Dikembangkan oleh Shinichi Suzuki di Jepang sesaat setelah perang dunia II. Metode ini memakai pendidikan musik untuk memperkaya hidup dan karakter moral para pelajarnya. Gerakan ini berdiri di atas pemikiran bahwa semua anak bisa menjadi terpelajar dalam musik, dan bahwa belajar bermain musik pada tingkat tinggi juga melibatkan pembelajaran ciri-ciri dan keutamaan karakter yang menjadikan jiwa seseorang lebih indah, metode utamanya terpusat pada menciptakan lingkungan belajar musik yang sama seperti lingkungan seseorang untuk belajar bahasa ibu mereka.

4) Metode Gordon

Metode ini didasarkan pada penelitian dan uji coba lapangan yang ekspensif oleh Edwin E. Gordon dan rekan-rekannya. Teori pembelajaran music memberikan guru musik sebuah metode lengkap untuk mengajar kemusisian melalui audiasi, istilah ciptaan Gordon untuk mendengar musik dalam pikiran dengan pemahaman. Metode pengajaran ini membantu guru musik menetapkan kurikulum berurutan sesuai dengan gaya dan keyakinan pengajaran mereka.

5) Metode O'connor

Mark O'Connor mengembangkan metode penelitian biola yang dirancang untuk memandu pelajar melalui perkembangan teknik musik

yang diperlukan untuk menjadi violinis yang mahir. Metode ini terdiri dari serangkaian *piece* yang mencakup berbagai genre. Sesi pelatihan guru didasarkan pada metode yang diberlakukan di negaranya.

Peranan guru dalam pembelajaran musik sebaiknya tidak mendominasi proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator yang dapat memotivasi pengembangan musikalitas siswa, misalnya dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan bermain musik sebanyak-banyaknya, membiarkan siswa bekerja dalam kelompok kecil, membiarkan siswa bekerja dengan ide-ide mereka, memberikan batas-batas materi pembelajaran yang jelas, meningkatkan rasa ingi tahu dan pemahaman mereka tentang pelajaran musik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka tentang kesenian yang diharapkan dapat menambah pembendaharaan pemahaman mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran musik secara menyeluruh.

B. Tinjauan Tentang Anak Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen (2009 : 380), mengemukakan “ *legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees*”. Definisi tersebut dapat dikemukakan

bahwa anak buta adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada mata (penglihatan) yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat. Definisi ini diperkuat dengan pengertian menurut Barrga, 1983 (dalam Wardani dkk, 2007 : 4.5), bahwa :

“Anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar”.

Pendapat tersebut di atas, memberikan kita pemahaman bahwa perlu adanya penyesuaian terhadap seseorang yang mengalami keterbatasan atau anak tunanetra yang memiliki kekhasan dan cara tersendiri untuk mencapai tahapan yang sama dalam perkembangannya. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra merupakan anak yang mengalami keterbatasan penglihatan secara keseluruhan (*the blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang menghambat dalam memperoleh informasi secara visual sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar.

2. Klasifikasi Anak Tunanetra

Beberapa ahli telah mencoba mengklasifikasikan tunanetra berdasarkan bidangnya masing-masing. Klasifikasi yang dialami oleh anak

tunanetra itu ada yang berdasar medis, statistik atau sosial. Satu di antaranya yang diangkat dalam tulisan ini adalah klasifikasi dari segi pendidikan.

Pengklasifikasian anak tunanetra menurut Widjajantin dan Immanuel

H. (1996 : 7) salah satunya berdasarkan saat terjadinya kebutaan, yaitu :

- a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir adalah mereka yang mengalami ketunaan sejak dalam kandungan ataupun sebelum usia 1 tahun, anak sama sekali tidak mempunyai konsep penglihatan.
- b) Tunanetra batita adalah mereka yang mengalami ketunanetraan di bawah usia 3 tahun. Konsep penglihatan yang dipunyai cepat hilang.
- c) Tunanetra balita adalah mereka yang mengalami ketunanetraan ketika di bawah usia 5 tahun. Konsep penglihatan yang dimilikinya akan tetap terbentuk.
- d) Tunanetra pada usia sekolah adalah mereka yang mengalami ketunanetraan pada usia 6 tahun – 12 tahun. Konsep penglihatan sudah terbentuk dan mempunyai kesan-kesan visual yang sangat banyak.
- e) Tunanetra remaja adalah mereka yang mengalami ketunanetraan pada usia 13 tahun – 19 tahun. Mereka telah mempunyai kesan-kesan visual yang mendalam.
- f) Tunanetra dewasa adalah mereka yang mengalami ketunanetraan saat usia 19 tahun ke atas. Mereka telah mempunyai ketrampilan yang mapan dan pekerjaan.

3. Karakteristik Anak Tunanetra

Kekurangan atau kehilangan dalam penglihatan akan membawa akibat berupa masalah yang secara sadar ataupun tidak sadar mereka lakukan. Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Menurut Widjajantin dan Immanuel H. (1996 : 11) karakteristik anak tunanetra adalah :

a) Rasa curiga pada orang lain

Keterbatasan penglihatan menyebabkan anak tunanetra kurang mampu berorientasi dengan lingkungan. Perasaan tersebut mendorong dirinya untuk selalu hati-hati dalam setiap tindakannya. Sikap yang selalu hati-hati ini dapat menimbulkan sikap yang selalu curiga terhadap orang lain.

b) Perasaan mudah tersinggung

Perasaan ini timbul karena pengalaman yang sering menyebabkan kecewa dan curiga. Sehingga senda gurau, tekanan suara tertentu atau singgungan fisik yang tidak disengaja sering dapat menyinggung perasaannya.

c) Ketergantungan yang berlebihan

Sikap ini timbul karena anak tunanetra belum atau tidak mau berusaha sepenuh hati untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi.

d) Blindism

Blindism merupakan gerakan-gerakan anggota badan tanpa disadari dan tidak sedap dipandang mata. Misalnya, selalu menggelengkan kepala tanpa sebab, menggoyang-goyangkan badan, dan sebagainya.

e) Rendah diri

Para penyandang tunanetra selalu menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain yang normal. Hal ini disebabkan mereka selalu merasa diabaikan oleh orang disekitarnya.

f) Suka melamun dan fantasi kuat

Fantasi ini sangat berkaitan dengan melamun. Lamunannya akan menimbulkan fantasi pada suatu objek yang pernah diperhatikan dengan rabaannya. Fantasi ini cukup bermanfaat untuk perkembangan pendidikan tunanetra.

g) Kritis

Keterbatasan dalam penglihatannya dan kekuatan berfantasi mengakibatkan tunanetra sering bertanya pada hal-hal yang belum dimengerti sehingga mereka tidak kalah konsep.

h) Pemberani

Para penyandang tunanetra akan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh tanpa ragu-ragu.

i) Perhatiannya terpusat (terkonsentrasi)

Kebutaan menyebabkan dalam melakukan sesuatu kegiatan akan terpusat. Perhatian yang terpusat ini sangat mendukung kepekaan indera yang masih ada dan normal.

4. Keterbatasan Anak Tunanetra

Menurut Lowenfield (dalam Juang Sunanto, 2005 : 47), kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius, yaitu : 1) variasi dan jenis pengalaman (kognisi); 2) kemampuan untuk bergerak; dan 3) interaksi dengan lingkungan (sosial dan emosi). Tiga keterbatasan tersebut dapat dapat dikaji dan dimaknai lebih lanjut sebagai berikut :

a) Variasi dan jenis pengalaman

Anak tunanetra memperoleh pengalaman melalui tactual/ perabaan dan indera pendengaran, sedangkan anak awas melalui pengalaman visual dalam memperoleh informasi secara lengkap dan rinci, sehingga hal ini berpengaruh pada variasi dan jenis pengalaman anak yang membutuhkan strategi dan kemampuan anak dalam memahami informasi tersebut.

b) Kemampuan untuk bergerak

Keterbatasan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan untuk bergerak (mobilitas) dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk bergerak pada anak tunanetra memerlukan pembelajaran yang mengakomodasi indera non-visual dalam bergerak secara mandiri.

c) Berinteraksi dengan lingkungannya (social dan emosi)

Anak tunanetra yang mengalami permasalahan dalam interaksi dengan lingkungannya dipengaruhi oleh sikap orang tua, keluarga dan masyarakat terhadapnya yakni kurang adanya penerimaan dan komunikasi yang baik. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh factor

kurangnya rangsangan penginderaan dan kurangnya sosialisasi atau bergaul dengan masyarakat.

Berdasarkan keterbatasan anak tunanetra di atas dapat dipahami bahwa keterbatasan penglihatan mempengaruhi aspek mental (variasi pengalaman dan kognisi), psikis (social dan emosi) dan fisik (mobilitas) anak tunanetra. Kognisi atau kemampuan berpikir anak tunanetra yang mengalami hambatan, seperti halnya kemampuan penjumlahan. Anak tunanetra mengalami hambatan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan yang membutuhkan variasi pengalaman dalam memudahkan memahami konsep penjumlahan. Hal tersebut dikarenakan perlu adanya rangsangan positif yang akan membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran yang berasal dari aspek mental, fisik dan psikis.

Aspek mental, fisik dan psikis anak tunanetra tersebut memerlukan penyesuaian terhadap kondisi dan potensi anak tunanetra. Penyesuaian kondisi dan potensi anak tunanetra dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran sesuai dengan konteks dan menggunakan media yang bervariasi dengan konteks materi yang diberikan. Pembelajaran yang menyesuaikan dengan.

5. Pendidikan Pada Anak Tunanetra

Untuk memberikan pendidikan bagi anak tunanetra dibutuhkan jembatan. Jembatan itu adalah prinsip-prinsip pengajaran bagi anak tunanetra.

Tunanetra memiliki kebiasaan, bila mengamati suatu benda pasti akan diraba, dicium dan terkadang masuk mulut.

Diraba untuk mengetahui apa yang sedang dipegang. Dicum untuk mengetahui bagaimanakah bau dari benda yang dipegang. Dan masuk mulut untuk diketahui bagaimanakah rasa dari benda tersebut.

Selain ketiga hal tersebut, terkadang penyandang tunanetra penasaran dengan sesuatu yang didengar, seperti pecahan gelas atau piring, benda jatuh. Sesaat setelah mendengar benda jatuh, biasanya pikiran mereka terfokus pada benda tersebut. Kebanyakan penyandang tunanetra juga menyenangi musik, ini karena musik dapat menjadi alat hiburan.

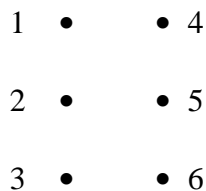
Cara itulah yang dipergunakan tunanetra untuk mengetahui sesuatu secara tepat. Cara itulah tunanetra menanamkan suatu konsep. Maka dalam mengajar, seorang guru haruslah berpegang pada beberapa prinsip pengajaran bagi tunanetra.

Dalam banyak hal, anak-anak tunanetra memiliki persamaan dengan anak normal, mereka memiliki kebutuhan yang sama, yakni memiliki rasa takut, bahagia, serta rasa sakit yang sama. Tetapi ada beberapa perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan yang harus diperhatikan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip pengajaran bagi anak tunanetra menurut Widjajantin dan Immanuel (1996 : 138) :

- a) Prinsip totalitas, guru hendaknya menjelaskan sesuatu secara menyeluruh.
- b) Prinsip keperagaan, dengan peraga akan terhindar verbalisme atau pengertian yang bersifat kata-kata tanpa dijelaskan artinya.

- c) Prinsip berkesinambungan, mata pelajaran yang disampaikan harus berkesinambungan antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.
- d) Prinsip aktivitas, murid dapat memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan.
- e) Prinsip individual, karena setiap anak mempunyai tingkat ketunaan yang berbeda-beda.

Dalam hal membaca, anak tunanetra menggunakan cara yang khusus, yakni menggunakan huruf-huruf yang diciptakan oleh Louis Braille atau yang lebih dikenal dengan huruf Braille. Beliau telah menyusun tulisan yang terdiri dari 6 titik timbul yang masing-masing diberi nomor 1-6 dan diajarkan vertical tiga-tiga, cara membacanya seperti pada umumnya yaitu dari kiri ke kanan. Dengan menempatkan titik tersebut dalam berbagai posisi, maka terbentuklah seluruh abjad



Gambar 1. Posisi urutan titik huruf Braille
Dokumentasi Rita Nurindah M.

C. Sekolah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS)

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta berdiri pada tahun 1964 dengan akta notaries No. 10 / 64 tanggal 1 Muharam 1384 yang bertepatan dengan tanggal 13 Mei 1964. Kemudian diubah menjadi

No. 5 tanggal 17 September 1575 dengan notaries R.M. SoeryantoPartaningrat, S.H. Yaketunis Yogyakarta berdiri di atas tanah seluas 1700 meterpersegi yang terletak di Jalan Parangtritis No. 46 Yogyakarta.



Gambar 2. SLB A YAKETUNIS.
Dokumentasi Rita N.M., 7 Agustus 2014

Yaketunis membawahi 2 tingkatan sekolah yaitu SLB A dan Mts-LB A. SLB-A adalah Sekolah Luar Biasa yang setingkat dengan SD. Mts-LB A adalah Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Luar Biasa yang setingkat dengan SLTP.

Yaketunis Yogyakarta memiliki fasilitas asrama yang dihuni oleh sebagian besar siswanya. Tetapi berdasarkan pengamatan peneliti tidak semua yang tinggal di asrama bersekolah di SLB-A atau Mts-LB A, mereka adalah para alumni-alumni siswa Yaketunis yang saat ini sedang menempuh SMU dan Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Beberapa sarana yang dimiliki oleh sekolah diantaranya yaitu ruang pertemuan / aula, perpustakaan, musholla dan

ruang studio musik yang dilengkapi dengan beberapa alat-alat musik yaitu gitar elektrik, bass elektrik, 2 *keyboard*, ketipung, maracas, drumset dan 3 ampli.

Sebagian besar siswa SLB A dan Mts-LB A Yaketunis menggunakan reglet dalam kegiatan tulis menulis (alat untuk menulis huruf Braille, huruf untuk penyandang tunanetra). Kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam pemberian metode ceramah. Sebabnya adalah setelah pemberian metode ceramah guru meminta siswa untuk menuliskan materi yang telah disampaikan dengan menggunakan huruf Braille.

a. Visi SLB-A Yaketunis Yogyakarta

Terwujudnya SLB-A Yaketunis yang sehat, berprestasi, professional dan terciptanya SDM yang mandiri, kreatif, berkualitas IPTEK dan IMTAQ.

b. Misi SLB-A Yaketunis Yogyakarta

- 1) Melaksanakan pengembangan kegiatan sekolah
- 2) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang olah raga
- 3) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang kesenian
- 4) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang manajemen sekolah
- 5) Melaksanakan pengembangan SDM pendidik dan tenaga kependidikan
- 6) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang kurikulum
- 7) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang ketrampilan
- 8) Melaksanakan pengembangan kegiatan pembelajaran yang inovatif

- 9) Melaksanakan pengembangan kegiatan penerbitan buku-buku Braille
- 10) Melaksanakan pengembangan kegiatan keagamaan

D. Tinjauan Alat Musik *Keyboard*

1. Tinjauan *Keyboard*

Keyboard merupakan salah satu alat musik electrophone. *Keyboard* dalam bahasa Perancis “clavier”, Italia “tastatuna”, Belanda “clavier” dan Indonesia menjadi “klavir”, yaitu instrument dengan suatu susunan kunci yang ditata horizontal dan menghasilkan bunyi antara piano, orgel, klavikord dan harpsichord (Tambajong, 1982 : 285).

Menurut Soewito (1996 : 725), *keyboard* merupakan alat musik penyempurnaan dari piano dan merupakan alat musik tekan elektronik mutakhir. *Keyboard* terdiri dari berbagai macam bentuk dan ukuran, ada yang menggunakan kuda-kuda dan ada pula yang disandang langsung oleh pemainnya.

Adapun menurut Suharto (1987 : 31), *keyboard* merupakan alat musik yang memakai bilah-bilah dalam susunan khusus untuk dapat dimainkan dengan jari-jari pemain. Perolehan bunyinya berasal dari cara pukulan, tiupan atau secara elektronik.

Alat musik *keyboard* memiliki berbagai macam irama, tempo dan warna suara-suara musik yang telah terprogram dengan sempurna yang cukup dimainkan satu orang. Seorang pemain *keyboard* tinggal menekan tombol-

tombol yang telah diatur untuk memiliki irama, tempo atau suara apa saja yang diinginkan. Berdasarkan sumber bunyinya, *keyboard* antara lain berupa piano, organ, akordion dan pianika (Jamalus, 1988 : 41).

2. Cara Memainkan *Keyboard* (Teknik Dasar)

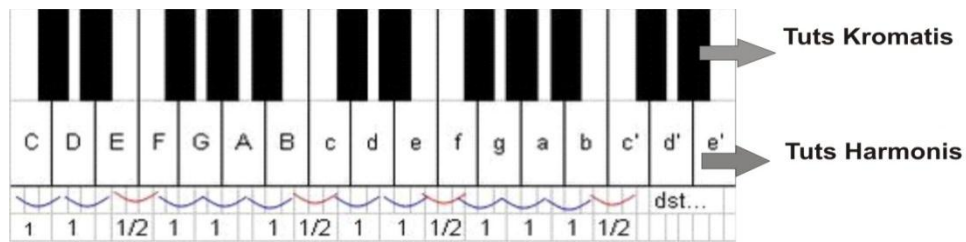
Keyboard biasanya menjadi daya tarik tersendiri untuk berbagai usia dalam menggunakannya. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun nampaknya banyak yang sangat tertarik dengan alat musik ini. Namun, kita harus mempelajari teknik-teknik dasar terlebih dahulu untuk dapat memainkannya, adapun langkah-langkah bermain *keyboard* sesuai dengan teknik dasar menurut Thursan Hakim (2005 : 7) adalah sebagai berikut :

1) Posisi Bermain

Posisi duduk dan posisi tangan pada saat bermain *keyboard* perlu diperhatikan. Posisi duduk yang benar adalah selalu tegak, dan posisi tangan pada saat bermain *keyboard* adalah menekuk sedikit jari-jari seolah sedang memegang bola. Posisi yang salah dalam bermain *keyboard* dapat mengakibatkan lekas capek dan berakhir dengan permainan yang kurang bagus.

2) *Fingering*

Latihan *fingering* ini ditujukan agar posisi jari dan tangan kita saat bermain *keyboard* ada dalam posisi yang benar. Juga untuk bentuk jari-jari kita saat bermain di atas tuts *keyboard* ada dalam posisi sempurna.



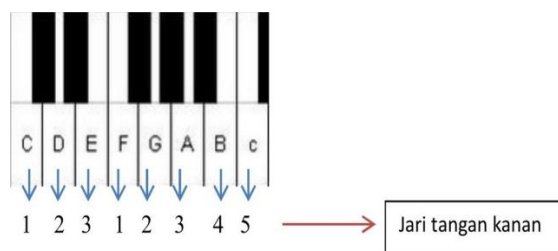
Gambar 3. Tuts *keyboard* terdiri dari tuts harmonis, tuts kromatis dan interval.
Dokumentasi Irvan Dwi Efendi, partiturku-partiturku.blogspot.com

Setelah kita mengetahui tuts dan interval, selanjutnya kita lihat tentang penggunaan jari pada saat memainkan tuts *keyboard* :



Gambar 4. Penjarian tangan kanan-kiri
Dokumentasi Irvan Dwi Efendi, partiturku-partiturku.blogspot.com

Penjarian untuk tangan kanan :



Gambar 5. Penjarian tangan kanan
Dokumentasi Irvan Dwi Efendi, partiturku-partiturku.blogspot.com

Keterangan :

Tuts C = menggunakan jari 1 (ibu jari)

Tuts D = menggunakan jari 2 (jari telunjuk)

Tuts E = menggunakan jari 3 (jari tengah)

Tuts F = menggunakan jari 1 (ibu jari)

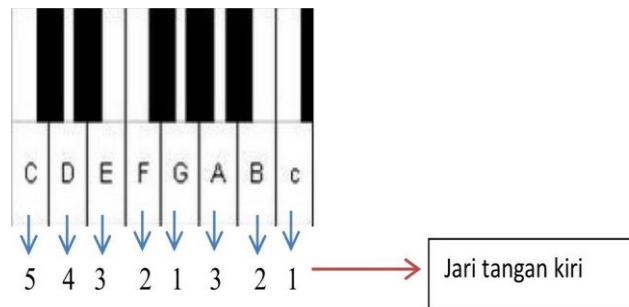
Tuts G = menggunakan jari 2 (jari telunjuk)

Tuts A = menggunakan jari 3 (jari tengah)

Tuts B = menggunakan jari 4 (jari manis)

Tuts C = menggunakan jari 5 (jari kelingking)

Penjarian untuk tangan kiri :



Gambar 6. Penjarian tangan kiri
Dokumentasi Irvan Dwi Efendi, partiturku-partiturku.blogspot.com

Keterangan :

Tuts C = menggunakan jari 5 (jari kelingking)

Tuts D = menggunakan jari 4 (jari manis)

Tuts E = menggunakan jari 3 (jari tengah)

Tuts F = menggunakan jari 2 (jari telunjuk)

Tuts G = menggunakan jari 1 (ibu jari)

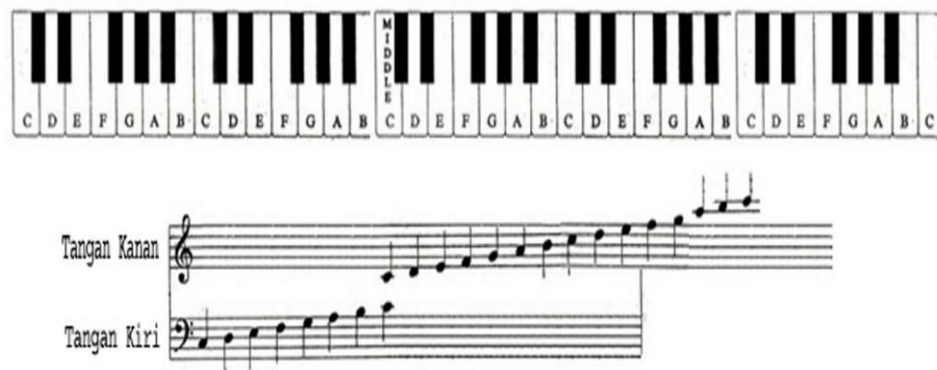
Tuts A = menggunakan jari 3 (jari tengah)

Tuts B = menggunakan jari 2 (jari telunjuk)

Tuts C = menggunakan jari 1 (ibu jari)

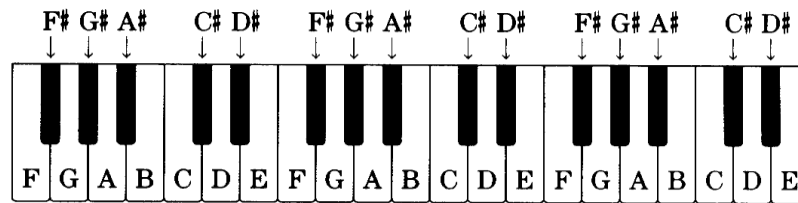
3) Reading

Membaca not balok atau *combo partitur*. Pengetahuan kita akan penguasaan not balok sangat dibutuhkan. Karena jika kita tidak mengenal not balok, tentunya kita tidak akan bias menjalankan chord sebuah lagu. Misalnya saja jika kita sudah mengenal *treble clef* (kunci G) dan lainnya, juga mengenal *key signature* seperti kres (#) ataupun mol (b), maka akan memudahkan kita dalam bermain music yang kita ingin kuasai termasuk *keyboard*.



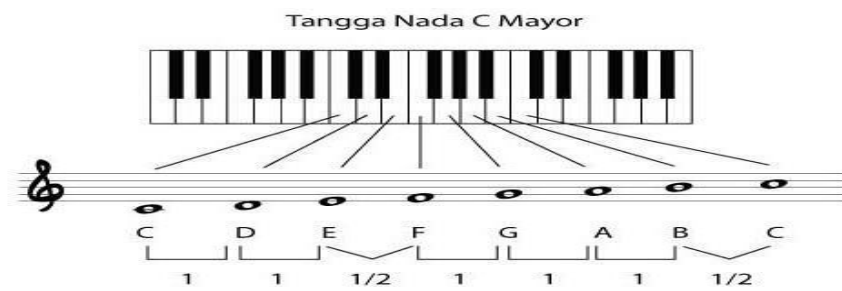
Gambar 7. Tuts *keyboard* 5 oktaf
Dokumentasi RM Haryo Ristanto Sumarsono,
matoacorn.com/mengenal-alat-musik-keyboard

Gambar diatas merupakan salah satu contoh tuts *keyboard* yang terdiri dari 5 oktaf, sedangkan gambar dibawahnya merupakan gambar tangga nada, dengan nada dasar C. Yang dimaksud dengan C middle diatas adalah batas jari tangan, untuk 2 oktaf sebelah kiri dimainkan dengan tangan kiri, sedangkan untuk 3 oktaf sebelah kanan dimainkan dengan tangan kanan, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa berubah.



Gambar 8. Urutan tangga nada
Dokumentasi RM Haryo Ristanto Sumarsono,
matoacorner.com/mengenal-alat-musik-keyboard

Untuk mempermudah dalam mengingat letak atau posisi tuts pada *keyboard*, maka diperlukan banyak latihan secara rutin tiap harinya. Agar kita lebih mengenal tuts tersebut dan kita tahu nada dasar apa tuts tersebut. Nada dasar terdiri dari C D E F G A B C (do-re-mi-fa-sol-la-si-do) atau biasa ada yang menulis 1 2 3 4 5 6 7 I (biasa ditulis dibuku-buku lagu guna mempermudah), adapun nilai jarak nada seperti contoh dibawah ini :



Gambar 9. Nilai jarak nada
Dokumentasi RM Haryo Ristanto Sumarsono,
matoacorner.com/mengenal-alat-musik-keyboard

Keterangan gambar :

C-D jaraknya = 1

D-E jaraknya = 1

E-F jaraknya = $\frac{1}{2}$

F-G jaraknya = 1

G-A jaraknya = 1













A-B jaraknya = 1

B-C jaraknya = $\frac{1}{2}$

Keterangan :

- Jika nadanya naik $\frac{1}{2}$ namanya berubah menjadi (kress). Contohnya nada C dinaikkan $\frac{1}{2}$ berubah menjadi C # (dibacanya Cis)
- Jika nadanya diturunkan $\frac{1}{2}$ berarti namanya berubah menjadi b (mol). Contohnya B diturunkan $\frac{1}{2}$ berubah menjadi Bb (B mol dibacanya bes).

Selain itu, kita juga harus mengerti tempo. Yang dimaksudkan tempo disini adalah berapa lama not itu dimainkan. Ketukan itu terdiri dari berbagai macam, contohnya $\frac{4}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{2}{4}$. Simulasinya sebagai berikut : memainkan musik dengan ketukan $\frac{4}{4}$ dalam not penuh. Misalnya, kita memencet nada C sambil kita menghitung 1 2 3 4, hitungan ke 4 tangan kita diangkat dari tuts dan masuk hitungan 1 kita tekan lagi tutsnya dan begitu lagi seterusnya.

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not $\frac{1}{2}$			2 Ketuk
Not $\frac{1}{4}$			1 Ketuk
Not $\frac{1}{8}$			$\frac{1}{2}$ Ketuk
Not $\frac{1}{16}$			$\frac{1}{4}$ Ketuk
Not $\frac{1}{32}$			$\frac{1}{8}$ Ketuk

Tabel 1. Notasi balok, tanda istirahat dan nilainya
Dokumentasi Rita Nurindah M.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang membahas tentang metode pembelajaran bermain alat musik *keyboard* pada anak tunanetra di Yaketunis ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti mengumpulkan data informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, namun hanya menggambarkan tentang sesuatu variable, gejala atau keadaan.

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan peneliti untuk memaparkan dengan rinci metode, materi, serta proses pembelajaran bermain alat musik *keyboard* pada anak tunanetra di Yaketunis agar tidak melenceng dari kenyataan yang ada di lapangan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

B. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pengajar (guru) mata pelajaran seni musik yaitu Bapak Ahmad Maskuri, S.Pd. dan siswa-siswi kelas V dan kelas VI A dan B SLB-A Yaketunis Yogyakarta yang aktif mengikuti praktek pembelajaran alat musik *keyboard*. Siswa-siswi yang mengikuti pelajaran seni musik pada kelas ini masing-masing berjumlah 6 orang. Dan masing-masing siswa mempelajari alat musik *keyboard* dari dasar.

C. Sumber Data

Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan yang penting. Pada penelitian kali ini sumber data diperoleh dari wawancara dengan pengajar (guru) seni musik di SLB Yaketunis yaitu Bapak Ahmad Maskuri, S.Pd dan pengamatan terhadap 12 orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Selain itu, sumber data yang lain dengan menggunakan hasil dokumentasi berupa catatan, gambar serta foto untuk melengkapi sumber data yang diperlukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam pembuatan skripsi ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini, yaitu :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan, yang pertama adalah pelaksanaan observasi awal dan yang kedua pelaksanaan observasi lanjutan. Tujuan dilakukannya observasi ialah untuk membantu peneliti dalam melakukan penilaian, pengukuran, mengetahui keadaan siswa, serta melakukan pendekatan dengan siswa dan belajar berinteraksi secara langsung dengan siswa. Hal ini dilakukan karena mengingat banyak hal-hal serta perlakuan yang berbeda antara anak tunanetra dan anak normal.

Setelah observasi awal selesai dilaksanakan, selanjutnya peneliti melaksanakan tahapan yang kedua yakni observasi lanjutan. Dalam tahapan ini, peneliti lebih banyak melakukan pengamatan. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan informasi di lapangan sebanyak-banyaknya. Hasil dari pelaksanaan observasi lanjutan, meliputi :

- a) Pengamatan pelaksanaan praktek pembelajaran alat musik *keyboard*
- b) Situasi belajar mengajar pembelajaran alat musik *keyboard*.
- c) Media yang digunakan dalam pembelajaran alat musik *keyboard*.
- d) Metode yang digunakan dalam praktek pembelajaran alat musik *keyboard*.
- e) Materi yang digunakan pada pembelajaran alat musik *keyboard*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mencari data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada sumber yang disebut informasi. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah Guru Pelajaran Seni Musik, Bapak Ahmad Maskuri, S.Pd. Wawancara ini dilaksanakan guna mendapatkan informasi tentang pelaksanaan praktek pembelajaran alat musik *keyboard* secara lengkap.

Wawancara tersebut menghasilkan beberapa informasi tentang pembelajaran alat musik *keyboard* yang diselenggarakan di Yaketunis Yogyakarta. Dalam pembelajaran seni musik, sesuai yang tertulis pada jadwal pelajaran seharusnya pembelajaran dilaksanakan secara klasikal. Akan tetapi

mengingat kondisi siswa yang tidak memungkinkan, akhirnya pembelajaran dilakukan secara individual.

Pembelajaran seni musik yang dilaksanakan di Yaketunis meliputi kegiatan teori dan praktek. Namun teori diberikan hanya untuk pemahaman saja, sedangkan kegiatan prakteknya lebih banyak. Untuk kelas setingkat SLB-A, siswa-siswanya belum diajarkan menulis notasi balok dengan huruf Braille, ini dikarenakan huruf Braille sangat kompleks dan rumit, sehingga kebanyakan pembelajarannya hanya menggunakan MP3 dan *keyboard*.

Tujuan dari dilaksanakannya praktek pembelajaran alat musik *keyboard* di Yaketunis Yogyakarta adalah untuk menambah ketrampilan anak. Diharapkan dengan memiliki ketrampilan tersebut anak menjadi lebih mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Selain itu juga diharapkan eksistensinya menjadi lebih dikenal di masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini berupa catatan, gambar, serta foto dari kegiatan praktek pembelajaran alat musik *keyboard*. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan dengan maksud agar lebih menguatkan data yang sudah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dilaksanakan dengan melihat serta mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran praktek alat musik *keyboard* di Yaketunis Yogyakarta.

E. Instrument Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dimana peneliti sendirilah yang melakukan pengumpulan data-data tertulis maupun terekam dari para narasumber maupun informan. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan untuk wawancara pada penelitian ini : “Apakah SLB A Yaketunis Yogyakarta menyelenggarakan pembelajaran seni musik?”, “Proses pembelajaran seni musik tersebut dilakukan secara individual atau klasikal?”, Apakah SLB A Yaketunis Yogyakarta memberikan praktek pembelajaran alat musik *keyboard*?” dan “Apakah tujuan dilaksanakannya praktek pembelajaran alat musik *keyboard* di SLB A Yaketunis Yogyakarta?”. Selain data wawancara, peneliti juga mengumpulkan data-data yang berupa data observasi dan data dokumentasi. Pokok permasalahan ini dapat berkembang sehingga peneliti menemukan informasi lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan tersebut selama wawancara berlangsung.

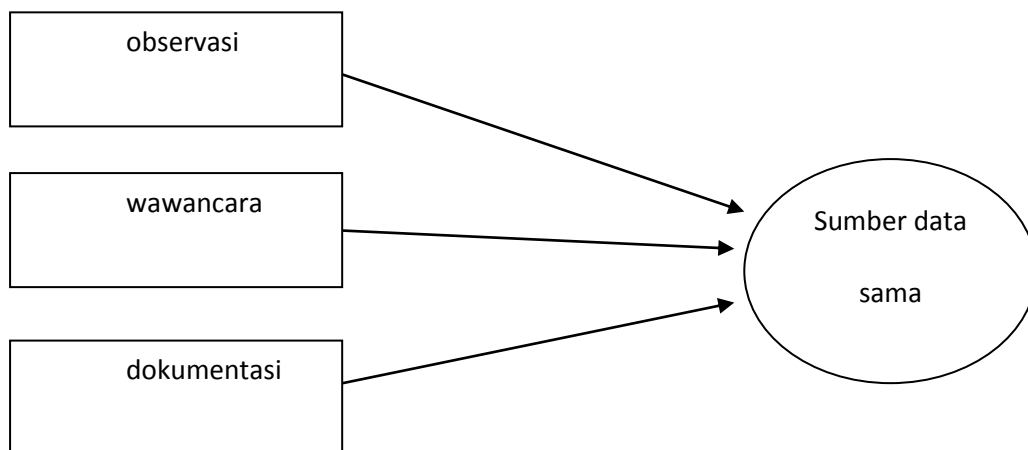
F. Triangulasi

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam teknik triangulasi ini data yang diperoleh telah ditentukan keabsahannya dengan melakukan pengecekan atau pemeriksaan melalui cara selain yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk memperoleh data dengan teknik ini

diharapkan data-data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Adapun langkah-langkah triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Melakukan observasi pada sumber data yang sama
2. Melakukan wawancara pada sumber data yang sama
3. Melakukan dokumentasi pada sumber data yang sama
4. Membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada sumber data yang sama



Gambar 10. Bagan langkah-langkah triangulasi
Dokumentasi Muhamad Anwar, gopendidikan.blogspot.com

Dengan melihat bagan langkah-langkah triangulasi di atas, dapat dicermati bahwa peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama. Disini, peneliti melakukan wawancara, observasi dan

dokumentasi pada sumber data yang sama, yaitu guru dan siswa-siswa yang berpartisipasi.

G. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian tentang metode pembelajaran bermain alat musik *keyboard* pada anak tunanetra di SLB Yaketunis ini kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dimana data dianalisa dan dideskripsikan dengan kenyataan yang sebenarnya. Proses analisis data dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tahap, antara lain analisis pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sekaligus penjabaran dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Jadi tahap pada proses ini antara lain setelah peneliti mendapatkan fokus masalah tentang materi, metode, pelaksanaan proses pembelajaran *keyboard* pada anak tunanetra, selanjutnya peneliti membuat daftar pertanyaan sementara yang pasti akan berkembang selama penelitian berlangsung. Setelah itu menetapkan sasaran-sasaran pengumpulan data, kemudian mengumpulkan secara lengkap hasil pengumpulan data yang telah diperoleh selama penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Dari data-data yang telah berhasil dikumpulkan, dilanjutkan dengan pemilahan data yang digunakan untuk keperluan menjawab pertanyaan dipisahkan dari data yang tidak diperlukan. Langkah tersebut bertujuan agar data-data dapat terfokus pada tujuan penelitian. Adapun data-data yang diperoleh merupakan data wawancara, dalam hal ini penulis memilah hasil-hasil wawancara yang diperlukan dan yang tidak diperlukan.

3. Verifikasi

Kesimpulan diambil sejak permulaan peolehan data dan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kemudian kesimpulan dikembangkan sejalan dengan berkembangnya data yang telah terkumpul. Kesimpulan dibatasi pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Verifikasi antara lain meliputi istilah penyebutan dalam pelaksanaan metode pembelajaran, serta materi yang digunakan atau diberikan dalam pembelajaran.

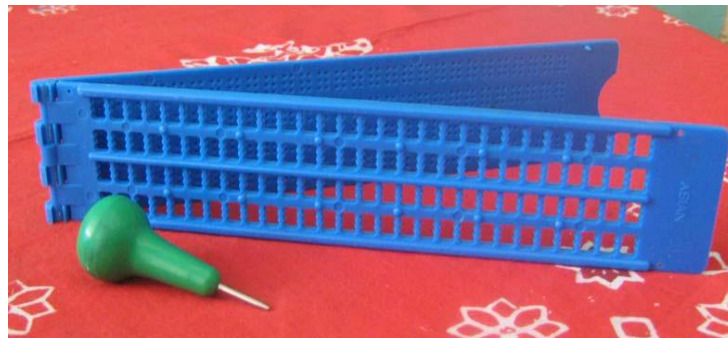
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Dalam hal baca tulis anak tunanetra hanya bisa membaca tulisan dengan huruf timbul supaya bisa ditangkap oleh indera peraba, tulisan timbul tersebut dinamakan huruf Braille. Sebagian besar siswa SLB-A menggunakan reglet dalam kegiatan tulis menulis. Kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam pemberian metode ceramah, sebab setelah pemberian metode ceramah guru meminta siswa untuk menuliskan materi yang telah disampaikan dengan menggunakan huruf Braille.

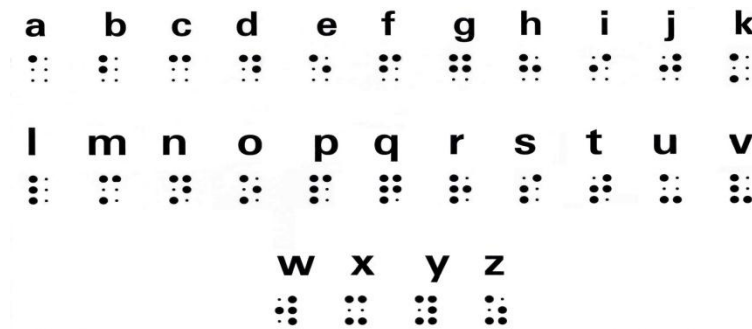


Gambar 12. Reglet untuk menulis huruf Braille.
Dokumentasi Rita N.M., 19 Agustus 2014

Kemampuan anak dalam menulis dengan menggunakan reglet berbeda-beda. Untuk anak yang memiliki sensor motorik halus bagus, kebanyakan mereka mampu menulis dengan cepat. Namun sebaliknya

untuk yang memiliki sensor motorik halus kurang bagus kebanyakan dari mereka sangat lambat. Begitu juga dalam kemampuan membaca huruf Braille anak tunanetra tidak sama, tidak semua siswa dapat membaca huruf Braille dengan cepat dan benar.

Pada praktek pembelajaran seni musik, untuk siswa SLB-A belum diajarkan penggunaan notasi balok dengan huruf Braille. Ini dikarenakan huruf Braille sangat sulit dan kompleks, sehingga kebanyakan mereka hanya diajarkan dengan mp3 dan *keyboard*. Sedangkan untuk teori mereka hanya dikenalkan secara teorinya saja, tidak dikenalkan cara penulisannya.



Gambar 13. Huruf Braille
Dokumentasi Rita Nurindah M.

2. Tujuan Pembelajaran Alat Musik *Keyboard*

Tidak semua anak tunanetra sadar akan dirinya, karakteristik anak tunanetra seperti perasaannya mudah tersinggung, sangat bergantung pada orang lain, rendah diri dan cepat curiga (skeptik), pada akhirnya membuat anak tunanetra tidak percaya diri. Berdasarkan pernyataan Bapak Ahmad, dikatakan bahwa tujuan praktek memainkan alat musik *keyboard* di Yaketunis Yogyakarta yakni agar anak dapat memainkan alat musik tersebut dengan

benar dan diharapkan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Tujuan lainnya adalah, dengan memiliki keterampilan memainkan alat musik *keyboard*, di masa depannya anak dapat lebih dihargai dan diakui oleh masyarakat, karena pada umumnya masyarakat lebih mengenal orang tunanetra hanya pintar dalam hal memijat.

Melalui praktek memainkan alat musik *keyboard*, diharapkan anak memiliki ketrampilan khususnya dalam bidang seni musik, yakni trampil dalam memainkan instrument tersebut. Yang pada akhirnya, melalui ketrampilan memainkan alat musik *keyboard*, anak dapat memiliki keahlian dalam bidang seni khususnya musik. Sehingga, dengan adanya ketrampilan yang mereka miliki, dapat menambah kepercayaan diri anak tunanetra, karena ketrampilan sangatlah penting bagi anak-anak tunanetra.

Melalui kegiatan festival band pada anak-anak tunanetra, dapat menjadi sarana bagi mereka untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bermusik di depan umum. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan festival band pada anak-anak tunanetra dari berbagai sekolahan. Sehingga melalui kegiatan tersebut mereka juga dapat bersosialisasi dengan anak-anak tunanetra yang berasal dari berbagai daerah.

3. Pelaksanaan Praktek Pembelajaran *Keyboard*

a. Metode Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan peneliti, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran alat musik *keyboard* yaitu :

1) Metode Ceramah

Dalam pelaksanaan metode ceramah ini, penyampaian materi pembelajaran sebagian besarnya melalui bahasa lisan. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahasa yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar seni musik yakni menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang terkadang formal dan nonformal, ini dimaksudkan agar siswa tidak tegang dalam mengikuti pembelajaran. Volume suara guru dalam menyampaikan materi pelajaran dituntut keras dan jelas, karena anak tunanetra sangat mengandalkan pendengaran dalam menerima materi pelajaran.

Langkah-langkah guru dalam menyampaikan pembelajaran melalui metode ceramah ini yakni sebagai berikut : awalnya guru memberikan pembelajaran tentang macam-macam dan nilai notasi balok. Disini guru menjelaskan bahwa not penuh apabila dimainkan bernilai 4 ketuk, not $\frac{1}{2}$ bernilai 2 ketuk, not $\frac{1}{4}$ bernilai 1 ketuk dan not $\frac{1}{8}$ bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Guru juga memberikan sedikit contoh ketukannya dengan bertepuk tangan dan mengentakkan kaki sebagai ketukan beratnya, misalkan not penuh beliau bertepuk tangan 4 kali, not $\frac{1}{2}$ bertepuk tangan 2 kali, not $\frac{1}{4}$ bertepuk tangan 1

kali dan not $\frac{1}{8}$ bertepuk tangan 1 kali namun lebih cepat atau singkat apabila akan memasuki ketukan berikutnya.











Kemudian guru menjelaskan tentang macam-macam birama (birama $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$ dan $\frac{6}{8}$). Untuk memperjelas materi yang disampaikan, dalam hal ini guru menggunakan cara yang sama seperti ketika menjelaskan macam-macam dan nilai notasi balok, yaitu guru menghentakkan kakinya ke lantai sebagai ketukan berat dan bertepuk tangan sebagai ketukan ringan, selain itu guru juga memberi sedikit penjelasan tentang ketukan birama dengan beberapa contoh lagu yang dimainkan dengan *keyboard*. Misalnya, untuk birama $\frac{2}{4}$ guru memberikan contoh dengan lagu yang berbirama $\frac{2}{4}$, birama $\frac{3}{4}$ menggunakan lagu berbirama $\frac{3}{4}$, birama $\frac{4}{4}$ menggunakan lagu berbirama $\frac{4}{4}$ dan birama $\frac{6}{8}$ menggunakan lagu berbirama $\frac{6}{8}$.







Gambar 14. Guru memberi pembelajaran.
Dokumentasi Rita N.M., 19 Agustus 2014

Selanjutnya guru menjelaskan nama-nama nada (solmisasi) yaitu nada do, re, mi, fa, sol, la, si dan do', yang kemudian sedikit dicontohkan dengan

keyboard. Untuk notasi musik, anak tunanetra tetap menggunakan huruf Braille atau notasi musik Braille, namun disusun berbeda dari huruf Braille yang biasa mereka gunakan. Dalam notasi musik, mereka juga menggunakan notasi balok dan notasi angka.

Nada Dasar	Notasi Balok	Notasi Angka
Do	titik 1-3-4-5-6 	titik 1-4-5 
Re	titik 1-3-5-6 	titik 1-5 
Mi	titik 1-2-3-4-6 	titik 1-2-4 
Fa	titik 1-2-3-4-5-6 	titik 1-2-4-5 
Sol	titik 1-2-3-5-6 	titik 1-2-5 

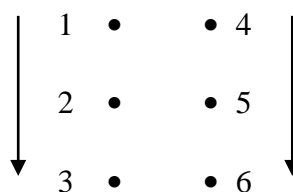
La	titik 2-3-4-6 	titik 2-4 
Si	titik 2-3-4-5-6 	titik 2-4-5 

Tabel 2. Notasi balok dan notasi angka dalam huruf Braille
Dokumentasi Ahmad Maskuri, S.Pd. (Braille Music)

Keterangan :

Huruf-huruf Braille menggunakan kerangka penulisan seperti kartu domino. Satuan dasar dari sistem tulisan ini disebut sel Braille. Tiap sel terdiri dari enam titik timbul yakni 3 baris dengan 2 titik.

Keenam titik tersebut dapat disusun sedemikian rupa hingga menciptakan 64 macam kombinasi. Huruf Braille dibaca dari kiri ke kanan. Berikut ini adalah susunan urutan titik dalam huruf Braille :



Selain materi-materi dasar, guru juga memberikan materi tentang bagian-bagian dari alat musik *keyboard* dan cara memainkan alat musik *keyboard* dengan benar. Pada materi ini, siswa lebih diutamakan untuk mengetahui letak tiap-tiap nada pada tuts *keyboard*. Siswa juga dihimbau

supaya memainkan alat musik tersebut dengan posisi tangan dan jari yang benar.

2) Metode Tanya-Jawab

Dalam pelaksanaan praktek pembelajaran alat musik *keyboard*, selain menggunakan metode ceramah, guru juga menggunakan metode tanya-jawab. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan metode tanya-jawab siswa cenderung terlihat aktif, berbeda dengan saat pelaksanaan metode ceramah. Dalam metode ceramah, siswa dituntut untuk mendengarkan dan menyimak penjelasan guru, sedangkan dalam pelaksanaan metode tanya-jawab siswa dituntut untuk berpikir dan berperan serta secara aktif.

Adapun langkah-langkah guru dalam melaksanakan metode tersebut adalah sebagai berikut : setelah guru selesai menerangkan seluruh materi pelajaran, dalam hal ini adalah praktek memainkan alat musik *keyboard*, selanjutnya guru memberi beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah diberikan. Contoh pertanyaannya adalah “Terdapat berapa ketukankah di dalam birama 4/4?”, “Sebutkan contoh lagu yang menggunakan birama 2/4, 3/4, 4/4 dan 6/8”. Disini siswa diperbolehkan untuk saling berdiskusi.

Selain memberikan pertanyaan secara lisan, guru juga memberi pertanyaan dengan cara terlebih dahulu memperdengarkan lagu yang dimainkan dengan *keyboard*. Disini guru menggunakan 1 tangan (tangan kanan) untuk memainkan lagunya, dan menghentakkan salah satu kakinya untuk member ketukan. Contoh pertanyaannya adalah “Lagu yang saya mainkan ini menggunakan birama berapa?” (gambar 15).



Gambar 15. Guru memberi pertanyaan dengan memainkan *keyboard*.
Dokumentasi Rita N.M., 19 Agustus 2014

3) Metode Demonstrasi

Di samping metode ceramah dan metode tanya-jawab, metode demonstrasi juga sangat penting digunakan. Terlebih bagi anak-anak tunanetra, sebab dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada anak tunanetra sebaiknya menghindari penyampaian materi pelajaran yang bersifat verbalis atau hanya menggunakan kata-kata. Dengan digunakannya metode demonstrasi ini, anak-anak tunanetra dapat lebih mudah menerima serta mengingat pelajaran tersebut dengan baik.



Gambar 16. Guru memberi pengarahan kepada siswa.
Dokumentasi Rita N.M., 19 Agustus 2014

Berikut di bawah ini adalah langkah-langkah guru dalam melaksanakan metode demonstrasi : awalnya guru meminta 2 orang siswa untuk maju dan duduk di depan *keyboard* masing-masing (di Yaketunis terdapat 2 buah *keyboard*), kemudian guru memberi pengarahan kepada masing-masing siswa tentang posisi tangan dan letak jari yang benar ketika memainkan tuts pada *keyboard* (gambar 16). Selanjutnya guru meminta siswa untuk meraba-raba tuts pada *keyboard*, ini dikarenakan anak tunanetra hanya bisa mengandalkan indera perabanya untuk mengetahui dimana letak tuts *keyboard* yang tepat. Setelah siswa mengetahui letak tuts dengan pasti, guru memberikan contoh seperti apakah nada-nada dasar yang dihasilkan ketika tuts *keyboard* ditekan, kemudian siswa diminta untuk memainkan nada-nada dasar do re mi fa sol la si do berulang-ulang sampai lancar.

4) Metode Pendampingan

Metode pendampingan terdapat pada saat guru menggunakan metode demonstrasi. Metode ini terjadi secara otomatis mengingat kondisi dari para siswa. Proses pendampingannya adalah pada saat guru memberi pengarahan pada siswa tentang posisi tangan dan letak jari yang benar ketika memainkan tuts pada *keyboard*, guru memegang tangan siswa dan meletakkannya pada tuts *keyboard* dengan posisi yang benar, kemudian membantu siswa dalam proses perabaan tuts pada *keyboard*.

5) Metode Imitasi

Selain 4 (empat) metode yang tersebut di atas, secara tidak langsung guru juga menggunakan metode imitasi (meniru). Proses ini terjadi pada saat guru memberikan contoh seperti apakah nada-nada dasar yang dihasilkan ketika tuts *keyboard* ditekan. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mencari dan menekan tuts *keyboard* sampai menemukan nada-nada yang seperti dia (siswa) dengar melalui contoh tersebut.

6) Metode Latihan atau Drill

Metode ini sangat penting dalam proses pembelajaran alat musik *keyboard* ini. Karena tidak sedikit siswa yang masih kesulitan dalam memainkan alat musik tersebut. Dalam metode ini, guru meminta siswa untuk melatih jari-jari mereka sampai benar dan terbiasa dengan posisi penjarian yang benar pada saat bermain alat musik *keyboard*.

7) Metode Tugas

Selain kesemua metode yang tersebut di atas, metode terakhir yang digunakan adalah metode tugas. Metode ini terjadi pada akhir proses pembelajaran bermain alat musik *keyboard*. Di akhir pelajaran, guru memberi tugas atau PR (pekerjaan rumah) pada siswa, materinya adalah tentang materi yang telah disampaikan dan diajarkan pada saat di kelas, ini dilakukan agar siswa tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan dan supaya siswa tetap aktif belajar ketika berada di rumah atau di asrama.

b. Peran guru

Disamping metode pembelajaran, peran guru juga sangat penting dalam terciptanya keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran praktek memainkan alat musik *keyboard* di Yaketunis Yogyakarta dilaksanakan secara klasikal, dalam 1 kelas berisi 6 orang siswa (kelas A dan kelas B dijadikan 1) dengan kondisi kelainan yang berbeda-beda, dengan kata lain tidak ada pengelompokkan kelas bagi siswa buta total dan siswa low vision. Oleh karena itu, disini guru dituntut mengetahui latar belakang tingkat ketunaan siswanya, dengan memahami secara baik karakteristik anak didiknya, pendidik tunanetra diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan sisa potensi yang dimiliki anak tunanetra.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Praktek Memainkan *Keyboard* Anak-Anak Tunanetra Yaketunis Yogyakarta

Berikut ini adalah langkah-langkah guru dalam pembelajaran praktek memainkan alat musik *keyboard* : sebelum praktek dimulai, guru terlebih dahulu mengatur suara *keyboard* menjadi 2 suara (biasanya menggunakan suara piano dan saxophone atau suara piano dan gitar). Karena pengajar atau guru praktek *keyboard* di Yaketunis Yogyakarta juga seorang tunanetra, jadi pengaturan ini sangat diperlukan agar guru dapat membedakan permainan siswanya. Kemudian guru meminta 2 orang siswanya untuk maju ke depan dan memegang *keyboard* masing-masing.

Sebagai awal pembelajaran, guru meminta siswa untuk meraba-raba tuts pada *keyboard*, baik yang tuts putih dan tuts hitam. Untuk mengetahui yang mana tuts putih dan mana tuts hitam, mereka harus mengetahui jumlah dasar masing-masing tuts. Berdasarkan solmisasi, pada tuts putih terdapat 8 tuts dasar dan pada tuts hitam terdapat 5 tuts dasar.

Kemudian dengan memegang jari-jari siswanya, guru memberi penjelasan tentang bagaimana caranya agar siswa mengetahui bahwa tuts yang mereka tekan itu benar. Yaitu, di antara nada do, re dan mi (pada tuts putih) terdapat 2 buah tuts hitam. Selanjutnya, di antara nada fa, sol, la dan si terdapat 3 buah tuts hitam.

Setelah hafal dimana tuts putih dan tuts hitam, langkah selanjutnya adalah guru meminta siswanya untuk memainkan nada-nada dasar do, re, mi, fa, sol, la, si do' dengan tangan kanan. Bagi siswa yang masih kurang lancar

dalam memainkan, boleh dibantu dengan tangan kiri untuk meraba masing-masing tuts. Dan bagi siswa yang lancar memainkan, guru meminta untuk mengulang-ulang permainannya supaya siswa lebih hafal lagi.

Menurut Bapak Ahmad sebagai guru praktek, kemampuan dan ketrampilan masing-masing siswanya dalam bermain alat musik *keyboard* berbeda-beda. Ini dikarenakan syaraf motorik halus si anak juga berbeda-beda. Semakin bagus syaraf motorik halusnya, maka semakin peka dan semakin cepat pula si anak mempelajari alat musik *keyboard*.

Setelah pembelajaran *keyboard* selesai, guru memberi latihan kepekaan telinga siswanya terhadap nada-nada dasar. Langkah-langkahnya yaitu : guru memainkan nada-nada dasar pada *keyboard*, kemudian siswa mulai menirukan dengan cara menyanyikan masing-masing nada. Selanjutnya guru meminta siswanya untuk menebak nada yang guru mainkan, contohnya guru menekan tuts nada mi kemudian guru meminta siswanya untuk menyebutkan nada apa yang tadi dibunyikan, dan begitu seterusnya.

Pada akhir pembelajaran, guru mengevaluasi permainan masing-masing siswanya. Kemudian tidak lupa guru juga memberikan tugas di rumah. Ini dilakukan agar siswa tidak lupa dengan materi yang telah guru berikan.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran *Keyboard* di Yaketunis Yogyakarta

Pelajaran kesenian atau SBK (Seni Budaya dan Kesenian) diberikan kepada siswa SLB-A maupun Mts-LB A. SLB-A Yaketunis terbagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas kecil yang terdiri atas kelas I, II dan III, dan kelas besar yang terdiri atas kelas IV, V dan VI, dengan masing-masing kelas terdapat 2-3 orang siswa (Ini dilakukan untuk mempermudah pembelajaran, mengingat siswa di Yaketunis adalah anak tunanetra). Namun pada pelajaran kesenian kedua kelas tersebut digabungkan menjadi satu.

Berkaitan dengan kegiatan penelitian ini, peneliti memilih siswa SLB-A dari kelas VI A dan B sebagai objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan untuk pembelajaran alat musik *keyboard* di Yaketunis Yogyakarta hanya diberikan pada siswa kelas besar SLB-A. Materi pembelajaran alat musik *keyboard* yang diberikan adalah penjelasan tentang notasi balok, harga nada, birama dan praktek pembelajaran memainkan alat musik *keyboard*.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran seni musik di Yaketunis Yogyakarta sesuai dengan kurikulum yang ada, yakni bertujuan untuk mengembangkan sikap positif, pengalaman estetik, ketrampilan dalam berapresiasi dan berkarya. Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad selaku guru seni musik di Yaketunis Yogyakarta, pada tanggal 7 Agustus 2014 pukul 10.40 WIB, diperoleh keterangan bahwa tujuan dilaksanakannya pembelajaran alat musik *keyboard*

pada anak tunanetra Yaketunis Yogyakarta adalah agar anak dapat memainkan alat musik tersebut dengan benar dan trampil. Selain itu juga bertujuan untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri anak agar eksistensinya bisa lebih dikenal masyarakat dan untuk bekal kemandiriannya di masa depan.

3. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dengan pemilihan metode yang tepat diharapkan agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Metode yang digunakan dalam praktek pembelajaran *keyboard* yakni metode ceramah, metode tanya-jawab, metode demonstrasi, metode pendampingan, metode imitasi, metode latihan atau drill dan metode tugas.

Metode ceramah berisi tentang penjelasan mengenai macam-macam notasi balok dan birama. Setelah metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode tanya-jawab, dalam hal ini guru memberikan beberapa buah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sebelumnya telah disampaikan melalui metode ceramah, contohnya siswa diminta untuk menyebutkan beberapa contoh lagu yang menggunakan birama 4/4.

Kemudian metode demonstrasi, dalam hal ini guru mengarahkan tangan siswa untuk meraba bagian pada *keyboard* hingga mengidentifikasi

setiap tuts yang terdapat pada *keyboard*. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menekan tuts tersebut secara berurutan (dengan posisi jari yang belum sempurna). Setelah siswa benar-benar memahami letak tuts pada *keyboard*, selanjutnya guru mengarahkan posisi tangan dan jari siswa dengan benar.

Selain ketiga metode tersebut di atas, guru juga menggunakan metode pendampingan. Dalam proses metode ini, secara tidak langsung terdapat juga proses metode imitasi dan latihan atau drill. Pada tahap ini, guru memegang tangan siswa, dan membantu dalam proses perabaan tuts, setelah itu guru memberi contoh nada-nada dasar yang kemudian ditirukan oleh siswa sampai benar dan lancar.

Di akhir pelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa. Pada tahap inilah metode tugas dilaksanakan. Disini guru memberikan tugas kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari pada hari itu.

Metode pembelajaran alat musik *keyboard* diasumsikan sesuai jika diberikan bagi anak-anak Yaketunis Yogyakarta pada khususnya, dan anak-anak tunanetra pada umumnya. Dalam hal ini, guru menyampaikan praktek pembelajaran *keyboard* sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran yang telah disebutkan di atas. Yang pertama adalah penggunaan prinsip totalitas, yakni guru menjelaskan alat musik *keyboard* secara menyeluruh, guru membantu merabakan seluruh bagian *keyboard* pada siswa secara utuh, hal ini dimaksudkan agar pada akhirnya anak tidak salah konsep serta mampu mengidentifikasi setiap bagian *keyboard* secara benar.

Kemudian menggunakan prinsip keperagaan, guru menggunakan *keyboard* sebagai alat peraga. Tujuan dari penggunaan alat peraga adalah agar terhindar verbalisme atau pengertian yang bersifat kata-kata tanpa dijelaskan artinya. Dengan demikian, alat peraga sangat dibutuhkan anak tunanetra dalam kegiatan belajar mengajar, karena tanpa alat peraga mereka akan sulit menerima suatu konsep.

Selanjutnya prinsip berkesinambungan, prinsip ini juga sangat dibutuhkan bagi anak-anak tunanetra. Mata pelajaran yang satu ini harus sinambung dengan mata pelajaran yang lain. Kesenambungan tersebut baik dalam materi maupun istilah yang dipergunakan guru. Prinsip kesinambungan dalam mengajarkan musik yakni guru menggunakan bahasa komunikasi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Lebih lanjut, penggunaan prinsip aktivitas, dalam praktek pembelajaran *keyboard*, guru melibatkan aktivitas siswa secara penuh, contohnya aktivitas mendengarkan uraian guru, mengajukan pertanyaan, memecahkan soal, mempraktekkan cara menekan tuts *keyboard*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, siswa tidak saja berperan sebagai pendengar akan tetapi siswa juga diharapkan ikut aktif. Prinsip ini sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak tunanetra.

Tanpa aktivitas, maka konsep yang diterima anak akan sedikit. Akibatnya, pengalaman belajar menjadi sedikit, anak cenderung merasa jenuh, bahkan situasi tersebut dapat membuat anak cepat mengantuk. Sebaliknya, apabila anak aktif dalam kegiatan belajar mengajar, maka pengalaman belajar

mereka banyak, sehingga konsep yang mereka terima akan tersimpan lebih lama dalam ingatan mereka.

Yang terakhir adalah penggunaan prinsip individual, dalam hal ini guru mengetahui perbedaan masing-masing siswanya, yakni perbedaan keadaan siswa, perbedaan bakat dan kemampuan masing-masing siswanya, serta mengetahui tingkat ketunaan setiap siswanya. Dengan mengetahui adanya perbedaan tersebut, dapat dipahami bahwa dengan diberikannya bahan pelajaran yang sama, dalam waktu yang sama, kecepatan yang sama, cara mengerjakan yang sama, cara penilaian yang sama, tidak akan memberikan hasil yang sama. Sehingga guru dalam menjelaskan pembelajaran selalu memberikan perilaku yang berbeda pada setiap siswanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan mengenai bagaimana metode pembelajaran alat musik *keyboard* di Yaketunis Yogyakarta. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan praktek pembelajaran alat musik *keyboard* yakni :

- 1) Metode ceramah, dalam metode ini volume suara dan kejelasan penggunaan kosa kata menjadi hal yang paling penting, karena anak tunanetra hanya mengandalkan pendengaran dalam hal menerima materi.
- 2) Metode tanya jawab. Pada saat guru menggunakan metode ini, siswa terlihat aktif dan antusias. Ini dikarenakan mereka lebih banyak dituntut untuk ikut berpikir dan berperan secara aktif.
- 3) Metode demonstrasi. Dalam hal ini, penggunaan metode demonstrasi pada anak normal berbeda dengan anak tunanetra. Pada anak normal siswa melakukan imitasi dengan indera penglihatan, sedangkan anak tunanetra melakukan imitasi dengan indera perabaan (fungsi taktil).
- 4) Metode pendampingan, metode imitasi, metode latihan atau drill dan metode tugas. Keempat metode ini sangat penting untuk diterapkan, supaya siswa terampil dan terbiasa memainkan alat

musik *keyboard*. Selain itu, supaya siswa lebih ingat tentang materi yang telah diajarkan.

Metode pembelajaran alat musik *keyboard* di Yaketunis Yogyakarta sesuai jika diberikan bagi anak-anak Yaketunis Yogyakarta pada khususnya serta anak-anak tunanetra pada umumnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti ingin memberikan sedikit saran untuk pihak sekolah, yaitu mengingat sebagian besar siswa di Yaketunis adalah anak tunanetra, sebaiknya kelas untuk mata pelajaran seni musik (di Yaketunis adalah pelajaran SBK/Seni Budaya dan Keterampilan) antara kelas A dan kelas B tidak digabung / dijadikan satu. Karena beberapa siswa yang mengalami kesulitan untuk mempelajari alat musik *keyboard* menjadi lebih tertinggal dari siswa lain yang sudah lebih trampil. Dan juga, siswa yang sedang tidak diberi pengarahan oleh guru hanya akan membuat gaduh di kelas, sehingga akan mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang diberi pengarahan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1997. *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : FIP-IKIP Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Jakarta : Rineka Cipta
- Daniel P Hallahan, James M. Kauffman & Paige C. Pullen. 2009. *Exceptional Learner An Introduction to Special Education*. United States of America : PEARSON
- Djohan. 2006. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Galang Press
- Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta :PT Bumi Aksara
- Eggan & Kauchak. 1988. *Methods for Teaching*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Juang Sunanto. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta : Depdiknas
- Lowenfield, Berthold. 1975. *The Changing Status of the Blind*. Springfield, IL : Charles C. Thomas
- Lowenfield, Berthold. 1979. *Anak Tunanetra di Sekolah*. Terjemahan Arif Karibin. BA. BP3K, Jakarta
- Moedjiono. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbub
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Rachmawati, Y. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta : Panduan
- Sagala, Syaiful. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers

- Soewito, D.S. 1996. *Mengenal Alat Musik (Tradisional dan Non Tradisional)*. Bogor : Titik Terang
- Soewito. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Statistik Nonparametrik Untuk Penelitian*. Bandung : ALFABETA
- Suryosubroto. 1986. *Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar –Mengajar*. Yogyakarta : Marta
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Thursan Hakim. 2005. *Teknik Tercepat Belajar Bermain Keyboard*. Jakarta : Kawan Pustaka
- Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Widjajantin, A dan Immanuel, H. 1996. *Ortopedagogik Tunanetra I*. Yogyakarta : Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru

Dari internet :

Irvan Dwi Efendi (Partiturku-partiturku.blogspot.com)

Muhamad Anwar (gopendidikan.blogspot.com)

RM Haryo Ristanto Sumarsono (Matoacorn.com/mengenal-alat-musik-keyboard)

Pendidikan Musik (Musikkuindonesiak.blogspot.com)

LAMPIRAN

DAFTAR WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah SLB A Yaketunis menyelenggarakan pembelajaran seni musik?	Iya.
2.	Proses pembelajaran seni musik tersebut dilakukan secara individual atau klasikal?	Sebenarnya sesuai dalam jadwal dilakukan secara klasikal, namun pada kenyataannya dilakukan individual. Dalam 1 kelas biasanya terdiri dari 4-6 orang anak.
3.	Pembelajaran seni musik yang dilaksanakan meliputi kegiatan praktek atau teori?	Praktek dan teori, namun lebih banyak praktek. Teori diberikan sebagai pemahaman saja. Di dalam pelajaran seni music, SLB A belum diajari mwnulis notasi balok dengan huruf Braille, karena sangat rumit dan kompleks. Kebanyakan pembelajarannya menggunakan mp3 dan <i>keyboard</i> .
4.	Praktek pembelajaran seni musik di SLB A Yaketunis meliputi apa saja?	Vokal dan <i>keyboard</i>
5.	Berapa durasi waktu pelaksanaan praktek pembelajaran alat musik <i>keyboard</i> ?	2 jam pelajaran. 1 minggu 1x pelajaran.
6.	Apakah durasi waktu pelaksanaan praktek pembelajaran alat musik <i>keyboard</i> tersebut sudah sesuai?	Pada kurikulum menghendaki sesuai. Akan tetapi untuk menjadi <i>keyboardis</i> yang handal belum sesuai.
7.	Apakah masing-masing siswa memiliki kemampuan yang sama?	Jelas tidak. Karena tingkat ketunaan masing-masing juga berbeda-beda.

8.	Metode apakah yang bapak gunakan dalam pembelajaran praktek <i>keyboard</i> di SLB A Yaketunis ini?	Metode ceramah dan demonstrasi.
9.	Apakah tujuan dilaksanakannya praktek pembelajaran <i>keyboard</i> di SLB A Yaketunis?	Untuk menambah ketrampilan anak, untuk bekal di masa depan, supaya lebih mandiri dan eksistensinya bias lebih dikenal di masyarakat.
10.	Bagaimana tanggapan para siswa terhadap pelaksanaan praktek pembelajaran alat musik <i>keyboard</i> ?	Sangat antusias dan senang. Karena dia (siswa) bisa mengekspresikan yang dia inginkan dan bias untuk sebagai alat refreshing.

GAMBAR



Gambar 17. Proses pembelajaran praktek alat musik *keyboard*.
Dokumentasi Rita Murindah M., 19 Agustus 2014



Gambar 18. Siswa meraba tuts *keyboard* untuk mengetahui posisi tuts yang benar.

Dokumentasi Rita Nurindah M., 19 Agustus 2014